SULTAN ADAM: JURNAL HUKUM DAN SOSIAL
DOI: https://doi.org/10.71456/sultan.v4i1.2062

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENJAGA PENDIDIKAN BERTOLERANSI BERAGAMA DISEKOLAH DASAR NEGERI STANDAR NASIONAL KARANG MEKAR 1 BANJARMASIN

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Maintaining Religious Tolerance Education at The National Standard Public Elementary School Karang Mekar 1 Banjarmasin

Rahmad Hidayat[1*]

Aulia Nisfi[2]

*[1-2] Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin 1, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*email: r.hidayat.m.pd@gmail.com

Lisensi:CC-BY

Abstrak

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik sejak usia dini. Namun, keberhasilan pendidikan toleransi tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi pembelajaran, melainkan juga oleh keteladanan guru, budaya sekolah, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga pendidikan bertoleransi beragama di SDN Standar Nasional Karang Mekar 1 Banjarmasin serta mengidentifikasi metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas IV, V, dan VI. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, teladan, pembimbing, mediator konflik, dan penggerak budaya sekolah yang inklusif. Peran tersebut diwujudkan melalui penanaman sikap saling menghargai dalam beribadah, pemberian pemahaman moderasi beragama, penyelesaian konflik secara dialogis, serta pemberian perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama. Adapun metode yang digunakan dalam menjaga pendidikan bertoleransi beragama meliputi peringatan hari-hari besar keagamaan, salat Dzuhur berjamaah, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembiasaan sikap saling menerima, saling menghargai, dan saling menghormati. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara keteladanan guru, penguatan moderasi beragama, dan budaya sekolah yang religius mampu membentuk perilaku toleran peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif.

Kata Kunci:
Peran Guru PAI
Toleransi Beragama
Moderasi Beragama

Keywords:
The Role of PAI Teachers
Religious Tolerance
Religious Moderation.

Abstract

Islamic Religious Education teachers hold a strategic position in instilling values of tolerance in students from an early age. However, the success of tolerance education is not solely determined by the delivery of learning materials, but also by the teacher's exemplary behavior, the school culture, and the habits that are cultivated continuously. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teachers in maintaining religiously tolerant education at SDN Standar Nasional Karang Mekar 1 Banjarmasin and to identify the methods used in instilling values of tolerance in students. This research employs a qualitative approach with a field research type. The research subjects consist of the principal, Islamic Religious Education teachers, and students in grades IV, V, and VI. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that Islamic Religious Education teachers serve as educators, role models, mentors, conflict mediators, and promoters of an inclusive school culture. This role is manifested through instilling an attitude of mutual respect in worship, providing understanding of religious moderation, resolving conflicts through dialogue, and giving fair treatment to all students regardless of their religious backgrounds. The methods used to maintain religiously tolerant education include observing religious holidays, performing congregational Dhuhr prayers, reciting prayers before and after lessons, as well as fostering habits of acceptance, mutual respect, and consideration for one another. The research findings show that the integration of teacher role modeling, reinforcement of religious moderation, and a religious school culture can shape students' tolerant behavior in daily life, thereby creating a harmonious and conducive school environment.

Submit Tgl.: 15-Juni-2026	Diterima Tgl.: 16-Juni-2026	Diterbitkan Tgl.: 17-Juni-2026

PENDAHULUAN

Keberagaman agama merupakan salah satu karakteristik utama masyarakat Indonesia yang harus dikelola secara bijaksana melalui pendidikan. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan. Realitas sosial menunjukkan bahwa isu intoleransi masih menjadi tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama pada peserta didik sejak jenjang sekolah dasar menjadi kebutuhan yang sangat penting. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah dasar merupakan fase strategis dalam pembentukan karakter karena pada usia tersebut peserta didik mulai membangun pola pikir, sikap, dan perilaku sosial yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan. Implementasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan sejak dini diyakini mampu menjadi benteng terhadap berkembangnya sikap eksklusif, diskriminatif, maupun radikal di lingkungan masyarakat.[1]

Urgensi pendidikan toleransi beragama semakin menguat seiring dengan meningkatnya perhatian pemerintah terhadap penguatan moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Pendidikan dasar dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menghormati perbedaan keyakinan, menghargai hak orang lain, serta membangun kehidupan sosial yang damai. Dalam lingkungan sekolah yang heterogen, peserta didik tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga belajar berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan kebiasaan yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan toleransi tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis antarwarga sekolah.[2]

Pentingnya pendidikan toleransi beragama juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab. Selanjutnya Pasal 4 ayat (1) menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, serta menjunjung tinggi nilai keagamaan dan kemajemukan bangsa. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan terhadap keberagaman merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, upaya menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik bukan hanya kebutuhan sosial, melainkan juga amanat konstitusional yang harus diwujudkan dalam praktik pendidikan.[3]

Dalam perspektif Islam, toleransi merupakan salah satu nilai fundamental yang menjadi dasar hubungan antarmanusia. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti".[4]

[1] Miftakhul Huda Arrofi', "Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Dasar", *Literasi: "Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif"*, Vol. 4, No. 2, 2024. DOI: 10.22515/literasi.v4i2.10977.

[2] Nadila Rizka Diva dkk., "Membangun Toleransi Beragama di Sekolah Dasar", "*Jurnal Basicedu*", Vol. 9, No. 1, 2025. DOI: 10.31004/basicedu.v9i1.9741.

[3] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dan Pasal 4 Ayat (1).

[4] Mohamad Taufiq dkk, Aplikasi "Qur'an in Microsoft Word", Indonesia Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama: Lajnah Pentashihan

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Perbedaan agama, suku, maupun budaya bukanlah alasan untuk saling merendahkan, melainkan sarana untuk saling mengenal, menghormati, dan bekerja sama dalam kebaikan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai tersebut harus diterjemahkan ke dalam proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menghargai keberagaman, menghormati keyakinan orang lain, serta menghindari sikap diskriminatif. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik melalui pembelajaran maupun keteladanan sehari-hari.

Secara teoretis, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi peserta didik. Peran tersebut menjadi sangat penting karena keberhasilan pendidikan karakter lebih banyak ditentukan oleh keteladanan dan pembiasaan yang diberikan guru dibandingkan penyampaian materi semata. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk sikap sosial keagamaan peserta didik melalui penanaman nilai moderasi beragama, sikap menghargai perbedaan, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Dalam konteks sekolah dasar, peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru, sehingga kualitas keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membangun budaya toleransi di lingkungan sekolah.[5]

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan toleransi beragama di sekolah dasar umumnya dilaksanakan melalui penguatan moderasi beragama, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan budaya sekolah yang inklusif. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi atau program sekolah dalam menanamkan nilai toleransi. Kajian yang secara khusus meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga pendidikan bertoleransi beragama melalui interaksi langsung dengan peserta didik, penyelesaian konflik, serta pembentukan budaya toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dasar masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat research gap berupa minimnya kajian yang menyoroti praktik nyata guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga dan mempertahankan pendidikan toleransi beragama pada lingkungan sekolah dasar yang memiliki keberagaman peserta didik.[6]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Standar Nasional Karang Mekar 1 Banjarmasin, ditemukan bahwa sekolah memiliki perhatian yang cukup besar terhadap pembinaan sikap toleransi beragama. Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman. Guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam memberikan pemahaman mengenai moderasi beragama, menanamkan sikap saling menghargai dalam beribadah, tidak membeda-bedakan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta membimbing peserta didik untuk menghormati perbedaan agama yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga berupaya menyelesaikan berbagai persoalan yang berpotensi mengganggu hubungan antar peserta didik dengan cara mengidentifikasi akar masalah, memfasilitasi dialog, dan memberikan solusi secara bijaksana.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya toleransi beragama. Hal tersebut terlihat dari sikap saling menghargai, tidak mengejek keyakinan teman, tidak membanding-bandingkan agama, serta menjaga hubungan pertemanan tanpa memandang perbedaan agama. Kondisi tersebut didukung oleh berbagai program sekolah seperti peringatan hari-hari besar keagamaan, pelaksanaan

[5] Windila Santoso dan Betty Mauli Rosa Bustam, "Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Dasar", "*Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*", Vol. 7, No. 2, 2024. DOI: 10.32699/paramurobi.v7i2.7636.

[6] Muhammad Alwan, Husairi, dan Muhammad Munir, "Strategi Penguatan Moderasi Beragama pada Sekolah Dasar", "*Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*", Vol. 4, No. 1, 2024. DOI: 10.51700/alifbata.v4i1.652.

salat Dzuhur berjamaah, serta pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai saling menerima, saling menghargai, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan adanya praktik pendidikan toleransi beragama yang tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya sekolah yang dibangun secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada peran konkret guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga pendidikan bertoleransi beragama melalui pembinaan sikap sosial keagamaan peserta didik, penyelesaian masalah yang berkaitan dengan perbedaan agama, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung terciptanya hubungan harmonis antar peserta didik. Penelitian ini mengkaji mengenai implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga pendidikan bertoleransi beragama melalui kombinasi pendekatan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan religius, dan penyelesaian konflik pada lingkungan Sekolah Dasar Negeri Standar Nasional Karang Mekar 1 Banjarmasin. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga pendidikan bertoleransi beragama sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan karakter dan moderasi beragama di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga pendidikan bertoleransi beragama di SDN Standar Nasional Karang Mekar 1 Banjarmasin. Penelitian dilaksanakan di SDN Standar Nasional Karang Mekar 1 Banjarmasin sebagai lokasi yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam serta menerapkan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan sikap toleransi beragama. Subjek penelitian terdiri atas Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas IV, V, dan VI. Adapun objek penelitian adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga pendidikan bertoleransi beragama di lingkungan sekolah. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas sekolah yang berkaitan dengan pendidikan toleransi beragama. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fokus penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh dari lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga pendidikan bertoleransi beragama di SDN Standar Nasional Karang Mekar 1 Banjarmasin terlihat dari upaya yang dilakukan untuk membangun sikap saling menghargai dan

menghormati di antara peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, Mahyudi, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa salah satu peran utama yang dijalankannya adalah menjaga sikap saling menghargai, khususnya dalam pelaksanaan ibadah dan proses pembelajaran. Ia menyatakan: "Peran kita yaitu menjaga sikap saling menghargai terutama dalam hal ibadah, dan kita sebagai guru juga tidak boleh membeda-bedakan siswa kita dalam belajar".

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa toleransi beragama dipahami sebagai sikap menghormati hak setiap peserta didik dalam menjalankan keyakinannya serta memberikan perlakuan yang setara dalam kegiatan pendidikan. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari diskriminasi dan perlakuan yang membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang agama.[7]

Keberadaan sikap tidak membeda-bedakan peserta didik memiliki makna yang penting dalam pembentukan karakter toleransi sejak usia sekolah dasar. Pada fase perkembangan ini, peserta didik masih berada dalam proses membangun cara pandang terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Perlakuan guru yang adil dan setara menjadi pengalaman sosial yang akan membentuk persepsi peserta didik mengenai pentingnya menghormati perbedaan. Apabila guru menunjukkan perilaku diskriminatif, maka peserta didik berpotensi meniru pola perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ketika guru memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik, nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman akan lebih mudah tertanam dalam diri mereka.[8]

Selain menjaga hubungan sosial yang harmonis, guru Pendidikan Agama Islam juga berupaya menanamkan nilai toleransi melalui penguatan pemahaman moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara, Mahyudi, S.Pd. menjelaskan: "Kita sebagai guru agama memberikan wawasan mengenai Islam yang moderat atau moderasi beragama kepada para siswa agar bersikap toleransi".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan toleransi tidak hanya diarahkan pada aspek perilaku, tetapi juga menyentuh dimensi pemahaman keagamaan peserta didik. Guru berusaha membangun cara pandang keagamaan yang terbuka, tidak ekstrem, dan mampu menerima keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihormati. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini memiliki peran strategis karena peserta didik sedang berada pada fase awal pembentukan identitas keagamaan dan sosialnya.[9]

Penanaman moderasi beragama yang dilakukan guru menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial peserta didik. Moderasi beragama mengajarkan keseimbangan dalam memahami ajaran agama sehingga peserta didik tidak terjebak pada sikap eksklusif maupun intoleran terhadap kelompok yang berbeda. Pemahaman semacam ini menjadi sangat penting mengingat sekolah merupakan ruang sosial yang mempertemukan peserta didik dengan berbagai latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, kemampuan menerima perbedaan perlu dibangun sejak dini agar berkembang menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan peserta didik.[10]

Aspek lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pentingnya keteladanan guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan nasihat mengenai pentingnya toleransi, tetapi juga berusaha menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mahyudi, S.Pd., mengajarkan toleransi tidak cukup hanya melalui perkataan, tetapi harus disertai contoh nyata agar peserta didik dapat menerima dan menerapkannya dengan kesadaran sendiri.

[7] E. Mulyasa, "*Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), h. 44–46. ISBN: 9786024465551.
[8] Jejen Musfah, "*Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*", (Jakarta: Kencana, 2020), h. 118–120. ISBN: 9786232183865.
[9] Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*", (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021), h. 27–31. ISBN: 9786236925409.
[10] Abuddin Nata, "*Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), h. 133–137. ISBN: 9786233726825.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keteladanan merupakan instrumen pendidikan yang sangat efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Pada usia sekolah dasar, proses belajar tidak hanya berlangsung melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupan mereka. Guru menjadi figur yang memiliki pengaruh besar karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik setiap hari. Ketika guru menunjukkan sikap menghargai perbedaan, tidak membeda-bedakan peserta didik, dan memperlakukan semua siswa secara adil, maka peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana toleransi harus diwujudkan dalam kehidupan sosial.[11]

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura, perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap memiliki pengaruh dalam lingkungan sosialnya. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang diamati dari figur yang dihormati atau memiliki otoritas. Dalam konteks penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai model sosial yang memberikan contoh mengenai cara menghargai perbedaan dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan toleransi beragama tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas keteladanan yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari.[12]

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai toleransi yang ditanamkan guru telah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Ahmad Rayyan menjelaskan bahwa bentuk toleransi beragama di sekolah diwujudkan melalui sikap saling menghargai dan menghormati antar teman, tidak saling mengejek, serta tidak membeda-bedakan dalam pertemanan. Sementara itu, Gladius Maro Simanjuntak menambahkan bahwa toleransi berarti tidak membanding-bandingkan agama mana yang paling baik. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa nilai yang diajarkan guru tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi telah diterjemahkan peserta didik ke dalam perilaku sosial yang konkret.

Keberhasilan internalisasi nilai toleransi pada peserta didik menunjukkan adanya hubungan yang erat antara peran guru dengan pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai nilai, tetapi juga sebagai agen yang membentuk lingkungan sosial tempat nilai tersebut dipraktikkan. Ketika peserta didik terbiasa hidup dalam suasana yang menghargai perbedaan, maka toleransi berkembang menjadi kebiasaan sosial yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan toleransi yang efektif memerlukan integrasi antara pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.[13]

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian Windila Santoso dan Betty Mauli Rosa Bustam yang menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran dan keteladanan. Persamaan tersebut terlihat pada penggunaan pendekatan pembiasaan dan penguatan nilai-nilai keagamaan moderat sebagai sarana membangun sikap toleran peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan aspek yang lebih spesifik, yaitu keterkaitan langsung antara sikap tidak membeda-bedakan peserta didik, pemberian pemahaman moderasi beragama, dan keteladanan guru sebagai satu kesatuan proses pendidikan toleransi.[14]

Temuan ini juga memperluas hasil penelitian Nadila Rizka Diva dan rekan-rekan yang menyatakan bahwa pembentukan toleransi pada peserta didik sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah dan interaksi sosial

[11] Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, "*Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*", (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), h. 201–205. ISBN: 9786233726825.

[12] Dale H. Schunk, "*Learning Theories: An Educational Perspective*", (New York: Pearson Education, 2020), h. 122–126. ISBN: 9786023502103.

[13] Syamsul Kurniawan, "*Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 167–170. ISBN: 9786023131617.

[14] Windila Santoso dan Betty Mauli Rosa Bustam, "Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Dasar", *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2, 2024, h. 115–118. DOI: 10.32699/paramurobi.v7i2.7636.

yang berlangsung di lingkungan pendidikan. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan pentingnya lingkungan sekolah secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk budaya tersebut melalui tindakan nyata yang dilakukan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari dengan peserta didik.[15]

Dari keseluruhan temuan dapat dipahami bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama tidak hanya berfungsi pada aspek pengajaran, tetapi juga mencakup fungsi edukatif, sosial, dan moral secara bersamaan. Guru berperan sebagai pendidik yang memberikan pemahaman moderasi beragama, sebagai teladan yang menunjukkan perilaku toleran, dan sebagai pembina yang membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa keberhasilan pendidikan toleransi beragama di SDN Standar Nasional Karang Mekar 1 Banjarmasin dibangun melalui integrasi tiga unsur utama, yaitu penguatan moderasi beragama, perlakuan yang tidak diskriminatif terhadap peserta didik, dan keteladanan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dan membentuk mekanisme pendidikan toleransi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah dasar.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyelesaian Konflik dan Pengelolaan Perbedaan Agama di Sekolah

Selain berperan dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran dan keteladanan, guru Pendidikan Agama Islam di SDN Standar Nasional Karang Mekar 1 Banjarmasin juga menjalankan fungsi sebagai mediator dan pembimbing ketika muncul persoalan yang berpotensi mengganggu hubungan antar peserta didik. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Mahyudi, S.Pd. yang menjelaskan bahwa setiap persoalan yang berkaitan dengan toleransi beragama tidak langsung dipandang sebagai konflik keagamaan, melainkan terlebih dahulu dianalisis akar permasalahannya. Beliau menjelaskan: "Jika terjadi masalah mengenai toleransi beragama kita sebagai guru agama mencari tahu terlebih dahulu apa masalahnya baru kita dudukkan bersama lalu kita tanya apakah ini masalah pribadi atau bukan karena biasanya anak-anak membawa masalah pribadi ke dalam agama dan terjadi saling menjelek-jelekkan begitu mbak. Setelah kita dudukkan dan kita tanya barulah kita mengetahui apa masalahnya dan kita bisa mencari jalan keluarnya."

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak menggunakan pendekatan yang bersifat represif dalam menyelesaikan konflik, tetapi lebih mengedepankan proses identifikasi masalah, komunikasi interpersonal, dan musyawarah. Pendekatan demikian memungkinkan peserta didik memahami sumber persoalan secara objektif sehingga konflik tidak berkembang menjadi sentimen yang berkaitan dengan identitas agama.[16]

Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa konflik yang muncul di lingkungan sekolah dasar sering kali bukan berasal dari perbedaan agama itu sendiri, melainkan dari persoalan pribadi antar peserta didik yang kemudian berkembang menjadi saling mengejek atau saling menyalahkan dengan membawa identitas keagamaan. Dalam situasi seperti ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting untuk meluruskan pemahaman peserta didik agar mampu membedakan antara konflik personal dan perbedaan keyakinan. Peran tersebut sangat penting karena peserta didik usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan sosial yang memerlukan bimbingan dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.[17]

[15] Nadila Rizka Diva, dkk., "Membangun Toleransi Beragama di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 9, No. 1, 2025, h. 105–109. DOI: 10.31004/basicedu.v9i1.9741.

[16] Syamsul Kurniawan, "*Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 167–170. ISBN: 9786023131617.

[17] Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), h. 142–146. ISBN: 9786024465094.

Jika dianalisis lebih mendalam, langkah yang dilakukan guru menunjukkan adanya penerapan pendekatan preventif sekaligus kuratif dalam pendidikan toleransi beragama. Pendekatan preventif terlihat dari upaya guru menanamkan nilai toleransi sejak awal melalui pembelajaran dan pembiasaan. Sementara itu, pendekatan kuratif tampak pada kemampuan guru menyelesaikan persoalan yang telah terjadi melalui dialog dan mediasi. Kombinasi kedua pendekatan tersebut menjadikan pendidikan toleransi tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan konflik, tetapi juga sebagai mekanisme penyelesaian konflik yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam.[18]

Dalam perspektif pendidikan Islam, penyelesaian konflik melalui dialog dan musyawarah merupakan bagian dari implementasi nilai *islah* (perdamaian) yang bertujuan memperbaiki hubungan antarmanusia. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*). Oleh karena itu, ketika guru berupaya mempertemukan pihak-pihak yang berselisih dan mengarahkan mereka untuk mencari solusi bersama, guru sesungguhnya sedang menjalankan fungsi pendidikan Islam yang berorientasi pada terciptanya harmoni sosial.[19]

Peran guru sebagai mediator konflik juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan toleransi tidak dapat diukur hanya dari kemampuan peserta didik memahami konsep toleransi secara teoritis. Keberhasilan tersebut harus dilihat dari kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai toleransi ketika menghadapi perbedaan pendapat, perselisihan, maupun konflik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, toleransi merupakan keterampilan sosial yang perlu dilatih melalui pengalaman nyata, bukan sekadar pengetahuan yang dihafalkan.[20]

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya bentuk penghormatan terhadap hak peserta didik yang berbeda agama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara, Mahyudi, S.Pd. menjelaskan bahwa peserta didik yang berbeda agama diberikan kebebasan untuk memilih tetap berada di dalam kelas atau berada di luar kelas selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Meskipun demikian, pihak sekolah tetap memberikan pengawasan terhadap peserta didik tersebut agar proses pendidikan berjalan dengan baik.

Kebijakan tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menghormati hak-hak peserta didik sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Guru tidak memaksakan peserta didik yang berbeda agama untuk mengikuti pembelajaran yang tidak sesuai dengan keyakinannya, tetapi juga tidak membiarkan mereka tanpa pengawasan. Sikap ini mencerminkan penerapan prinsip keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dan perlindungan terhadap hak peserta didik sebagai bagian dari budaya sekolah yang inklusif.[21]

Dalam perspektif pendidikan multikultural, penghormatan terhadap hak peserta didik yang berbeda agama merupakan salah satu indikator penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang demokratis. Pendidikan yang demokratis memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempertahankan identitasnya tanpa mengalami tekanan atau diskriminasi dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kebijakan yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa keberagaman bukan sesuatu yang harus diseragamkan, melainkan harus dikelola secara bijaksana agar menjadi sumber pembelajaran sosial bagi peserta didik.[22]

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Muhammad Alwan, Husairi, dan Muhammad Munir yang menemukan bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah dasar memerlukan keterlibatan aktif guru dalam membangun komunikasi yang harmonis dan menyelesaikan berbagai persoalan sosial peserta didik secara edukatif.

[18] Abuddin Nata, "*Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), h. 141–145. ISBN: 9786233726825.
[19] M. Quraish Shihab, "*Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*", (Tangerang: Lentera Hati, 2020), h. 96–101. ISBN: 9786027720978.
[20] Zubaedi, "*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Karakter Anak di Era Global*", (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 214–218. ISBN: 9786024259206.
[21] Mohammad Takdir Ilahi, "*Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 89–92. ISBN: 9786023133932.
[22] Choirul Mahfud, "*Pendidikan Multikultural*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 87–91. . ISBN: 9786022299875.

Persamaan tersebut terlihat pada penggunaan pendekatan dialogis dan pembinaan karakter sebagai sarana menjaga hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.[23]

Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas strategi penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran dan program sekolah. Sementara itu, penelitian ini menemukan dimensi lain yang relatif jarang dibahas, yaitu keterlibatan langsung guru Pendidikan Agama Islam dalam mengidentifikasi akar konflik, memediasi peserta didik yang berselisih, serta mengelola perbedaan agama dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator perdamaian yang berperan menjaga stabilitas hubungan sosial antar peserta didik.[24]

Kontribusi ilmiah dari temuan ini terletak pada perluasan pemahaman mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan toleransi beragama. Jika selama ini peran guru lebih sering dipahami dalam konteks penyampaian materi dan pembentukan karakter, penelitian ini menunjukkan bahwa guru juga memiliki fungsi strategis sebagai mediator konflik sosial dan pengelola keberagaman di lingkungan sekolah. Fungsi tersebut menjadi sangat penting dalam masyarakat yang semakin plural karena sekolah tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai perbedaan yang ada di sekitarnya.

Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Pendidikan Bertoleransi Beragama

Pendidikan toleransi beragama di SDN Standar Nasional Karang Mekar 1 Banjarmasin tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diimplementasikan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sekolah secara aktif mendukung berbagai program yang bertujuan membentuk karakter religius sekaligus menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik. Dukungan tersebut tercermin dari penyediaan fasilitas, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta pembiasaan nilai-nilai sosial yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi diposisikan sebagai bagian dari budaya sekolah yang dikembangkan secara berkelanjutan, bukan hanya sebagai materi pembelajaran yang bersifat teoritis.[25]

Strategi yang diterapkan sekolah memperlihatkan bahwa pembentukan sikap toleransi beragama dilakukan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan sikap tidak dapat dicapai hanya melalui pemberian pengetahuan, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang memungkinkan peserta didik mengalami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai toleransi dari tataran kognitif menuju perilaku nyata peserta didik.[26]

a. Peringatan Hari-Hari Besar Keagamaan sebagai Media Pendidikan Toleransi

Salah satu metode yang digunakan dalam menjaga pendidikan bertoleransi beragama adalah melalui kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut menjadi bagian dari agenda sekolah yang mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah dan guru. Pelaksanaan peringatan hari besar

[23] Muhammad Alwan, Husairi, dan Muhammad Munir, "Strategi Penguatan Moderasi Beragama pada Sekolah Dasar", *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2024, h. 61–65. DOI: 10.51700/alifbata.v4i1.652.

[24] Windila Santoso dan Betty Mauli Rosa Bustam, "Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Dasar", *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2, 2024, h. 118–121. DOI: 10.32699/paramurobi.v7i2.7636.

[25] E. Mulyasa, "*Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), h. 76–79. ISBN: 9786024465551.

[26] Syamsul Kurniawan, "*Pendidikan Karakter*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 183–185. ISBN: 9786023131617.

keagamaan tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan sikap saling menghargai terhadap keyakinan yang dianut oleh orang lain.

Kegiatan peringatan hari besar keagamaan memiliki nilai edukatif karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal keberagaman yang ada di lingkungan mereka. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar bahwa setiap agama memiliki tradisi dan perayaan yang patut dihormati. Pengalaman semacam ini berkontribusi dalam mengurangi prasangka dan membangun sikap terbuka terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pengenalan terhadap keberagaman budaya dan agama sejak usia dini merupakan langkah penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis.[27]

Jika dianalisis lebih mendalam, pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan tidak sekadar menjadi kegiatan seremonial, tetapi berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang mempertemukan peserta didik dengan nilai-nilai penghormatan, kebersamaan, dan pengakuan terhadap keberadaan pihak lain. Dengan demikian, kegiatan tersebut memiliki kontribusi dalam memperkuat budaya toleransi yang berkembang di lingkungan sekolah.[28]

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fathurrohman dan Hidayati yang menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram mampu memperkuat sikap moderat dan toleran peserta didik karena memberikan pengalaman langsung dalam memahami keberagaman sosial dan keagamaan.[29] Namun, penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih spesifik karena peringatan hari besar keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan religiusitas, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan toleransi yang terintegrasi dengan budaya sekolah.

b. Salat Dzuhur Berjamaah sebagai Sarana Pembentukan Karakter Sosial

Metode berikutnya yang digunakan sekolah dalam menjaga pendidikan bertoleransi beragama adalah pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pembinaan keagamaan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengarahkan, membimbing, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan tersebut agar berjalan dengan baik.

Pada dasarnya, salat berjamaah merupakan ibadah yang berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah. Akan tetapi, dalam praktiknya kegiatan ini juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Salat berjamaah mengajarkan kedisiplinan, kebersamaan, kepatuhan terhadap aturan, dan kesetaraan antarsesama. Seluruh peserta didik berdiri dalam satu barisan tanpa membedakan status sosial, latar belakang keluarga, maupun karakteristik pribadi lainnya. Kondisi ini secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai persaudaraan dan penghormatan terhadap sesama.[30]

Dari sudut pandang pendidikan karakter, kegiatan salat berjamaah berfungsi sebagai sarana pembiasaan yang efektif karena dilakukan secara rutin dan berulang. Pembiasaan tersebut memungkinkan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan momentum ini untuk memperkuat sikap kebersamaan dan mengembangkan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.[31]

---

[27] Choirul Mahfud, "*Pendidikan Multikultural*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 97–100. ISBN: 9786022299875.

[28] Abuddin Nata, "*Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), h. 151–154. ISBN: 9786233726825.

[29] Fathurrohman dan Hidayati, "Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2023, h. 144–147.

[30] M. Quraish Shihab, "*Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*", (Tangerang: Lentera Hati, 2020), h. 102–105. ISBN: 9786027720978.

[31] Heri Gunawan, "*Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*", (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 92–95. ISBN: 9786022892151.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin dan Rahmah menemukan bahwa pembiasaan salat berjamaah di sekolah dasar berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik.[32] Temuan penelitian ini memperluas hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa salat berjamaah juga memiliki peran dalam membangun suasana sosial yang mendukung tumbuhnya sikap toleran di lingkungan sekolah.

c. Doa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran sebagai Penguatan Nilai Religius dan Toleransi

Kegiatan lain yang menjadi bagian dari upaya menjaga pendidikan bertoleransi beragama adalah pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten dalam setiap proses pembelajaran sebagai bentuk penguatan nilai religius peserta didik.

Pembiasaan berdoa memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar ritual keagamaan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajak untuk membangun kesadaran spiritual, menumbuhkan rasa syukur, dan mengembangkan sikap rendah hati dalam proses belajar. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter sosial karena peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual yang baik cenderung lebih mampu menghargai orang lain dan mengendalikan perilakunya dalam kehidupan sosial.[33]

Dalam konteks pendidikan toleransi, doa sebelum dan sesudah pembelajaran juga mengajarkan pentingnya menghormati keyakinan yang dianut oleh setiap individu. Pembiasaan ini membantu peserta didik memahami bahwa kehidupan beragama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas seseorang dan karena itu harus dihargai. Oleh sebab itu, kegiatan doa tidak hanya berfungsi sebagai penguatan religiusitas, tetapi juga sebagai sarana menanamkan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan di lingkungan sekolah.[34]

d. Pembiasaan Sikap Saling Menerima, Saling Menghargai, dan Saling Menghormati

Temuan penelitian menunjukkan bahwa inti dari pendidikan toleransi beragama yang diterapkan di SDN Standar Nasional Karang Mekar 1 Banjarmasin terletak pada pembiasaan tiga nilai utama, yaitu saling menerima, saling menghargai, dan saling menghormati. Ketiga nilai tersebut secara konsisten ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran, keteladanan, serta interaksi sehari-hari dengan peserta didik.

Sikap saling menerima mengajarkan peserta didik untuk mengakui keberadaan perbedaan sebagai realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial. Penerimaan terhadap perbedaan merupakan fondasi awal terbentuknya toleransi karena seseorang tidak akan mampu menghargai pihak lain apabila belum mampu menerima keberadaannya. Dalam konteks sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang peserta didik, sikap saling menerima menjadi modal penting untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis.[35]

Sementara itu, sikap saling menghargai diwujudkan melalui perilaku tidak mengejek, tidak merendahkan, dan tidak membanding-bandingkan agama yang dianut oleh orang lain. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Ahmad Rayyan dan Gladius Maro Simanjuntak yang menekankan bahwa toleransi berarti menghormati teman dan tidak membandingkan agama mana yang paling baik. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa nilai menghargai telah berhasil diinternalisasikan ke dalam pola pikir peserta didik dan tercermin dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

Adapun sikap saling menghormati diwujudkan melalui penghargaan terhadap hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Sikap ini menjadi bentuk toleransi yang lebih tinggi karena tidak hanya

[32] Syarifuddin dan Rahmah, "Pembiasaan Salat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1, 2024, h. 56–60.

[33] Jejen Musfah, "*Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*", (Jakarta: Kencana, 2020), h. 134–136. ISBN: 9786232183865.

[34] Kementerian Agama RI, "*Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*", (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2021), h. 45–48. ISBN: 9786236925409.

[35] Zubaedi, "*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Karakter Anak di Era Global*", (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 219–221. ISBN: 9786024259206.

menerima keberadaan pihak lain, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan hak-haknya secara bebas dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, penghormatan terhadap perbedaan merupakan prasyarat penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis.[36]

Apabila dianalisis secara menyeluruh, ketiga nilai tersebut membentuk suatu pola pendidikan toleransi yang berorientasi pada pembangunan hubungan sosial yang harmonis. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mengetahui pentingnya toleransi, tetapi juga membimbing mereka agar mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi yang efektif memerlukan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara utuh dalam diri peserta didik.[37]

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan berbagai penelitian mengenai moderasi beragama di sekolah dasar yang menempatkan pembiasaan dan budaya sekolah sebagai instrumen utama dalam pembentukan sikap toleran peserta didik. Akan tetapi, kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa pendidikan toleransi beragama di SDN Standar Nasional Karang Mekar 1 Banjarmasin dibangun melalui integrasi antara kegiatan religius sekolah dan pembiasaan nilai sosial berupa saling menerima, saling menghargai, dan saling menghormati. Integrasi tersebut menghasilkan model pendidikan toleransi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan religiusitas peserta didik, tetapi juga pada penguatan kemampuan mereka untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga pendidikan bertoleransi beragama di SDN Standar Nasional Karang Mekar 1 Banjarmasin melalui fungsi sebagai pendidik, teladan, pembimbing, mediator konflik, dan penggerak budaya sekolah yang inklusif. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Standar Nasional Karang Mekar 1 Banjarmasin, memiliki peran sentral dalam menjaga pendidikan bertoleransi beragama melalui penanaman nilai saling menghargai, pemberian pemahaman moderasi beragama, keteladanan sikap, penyelesaian konflik secara dialogis, serta pengelolaan perbedaan agama secara bijaksana. Implementasi peran tersebut diperkuat melalui berbagai kegiatan religius dan pembiasaan positif, seperti peringatan hari-hari besar keagamaan, salat Dzuhur berjamaah, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembentukan sikap saling menerima, saling menghargai, dan saling menghormati. Upaya yang dilakukan guru tidak hanya membentuk pemahaman peserta didik tentang pentingnya toleransi, tetapi juga berhasil menginternalisasikannya ke dalam perilaku sehari-hari yang tercermin pada sikap tidak membeda-bedakan teman, tidak mengejek keyakinan orang lain, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan sekolah yang majemuk. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan toleransi beragama di sekolah dasar dibangun melalui sinergi antara keteladanan guru, penguatan moderasi beragama, pembiasaan nilai-nilai karakter, dan budaya sekolah yang inklusif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi pendidikan toleransi beragama pada jenjang pendidikan, wilayah, atau karakteristik sekolah yang berbeda guna memperluas pemahaman mengenai model, efektivitas, dan tantangan penguatan toleransi beragama dalam konteks pendidikan yang lebih beragam.

[36] Mohammad Takdir Ilahi, "*Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 101–104. ISBN: 9786023133932.

[37] Windila Santoso dan Betty Mauli Rosa Bustam, "Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Dasar", *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2, 2024, h. 119–123. DOI: 10.32699/paramurobi.v7i2.7636.

REFERENSI

Alwan, M., Husairi, & Munir, M. (2024). Strategi penguatan moderasi beragama pada sekolah dasar. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar, 4*(1). https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.652

Arrofi', H., & Huda, M. (2024). Systematic literature review (SLR): Implementasi moderasi beragama di sekolah dasar. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif, 4*(2). https://doi.org/10.22515/literasi.v4i2.10977

Desmita. (2021). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.

Diva, R. N., et al. (2025). Membangun toleransi beragama di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 9*(1). https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9741

Fathurrohman, & Hidayati. (2023). Penguatan nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2).

Gunawan, H. (2019). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.

Ilahi, M. T. (2019). *Pendidikan inklusif: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kurniawan, S. (2018). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*. Ar-Ruzz Media.

Mahfud, C. (2021). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.

Mohamad Taufiq, et al. (2005). *Aplikasi Qur'an in Microsoft Word*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. PT Remaja Rosdakarya.

Musfah, J. (2020). *Manajemen pendidikan: Teori, kebijakan dan praktik*. Kencana.

Nata, A. (2022). *Pendidikan Islam dan moderasi beragama*. Rajawali Pers.

Rochman, C., & Gunawan, H. (2019). *Pengembangan kompetensi kepribadian guru*. Nuansa Cendekia.

Santoso, W., & Bustam, B. M. R. (2024). Upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7*(2). https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i2.7636

Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson Education.

Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.

Syarifuddin, & Rahmah. (2024). Pembiasaan salat berjamaah dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1).

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Zubaedi. (2019). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik karakter anak di era global*. Rajawali Pers.